

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Secara umum, model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud didalam ilmu pengetahuan, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Terutama dalam meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia. Keterampilan bahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Dalam berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Kemudian, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain. Selanjutnya, dalam menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan bahasa tulis. Dipihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberikan makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan orang lain.

Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses untuk mengubah sinyal asal ke dalam bentuk yang lebih optimal untuk keperluan komunikasi data dan penyimpanan data. Sebaliknya dalam

menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses di mana pendengar menentukan makna pesan pembicara.

Bahasa bukan sesuatu yang sederhana, tetapi bahasa merupakan seperangkat sistem yang saling berhubungan antara sistem bunyi, sistem pola-pola gramatikal, sistem makna kata, dan sistem rujukan ke hal-hal yang berada diluar linguistik yang semuanya berkombinasi dan berkaitan secara ketat dalam system yang lebih luas (Monseor Pateda, dkk, 2007: 7) *Webster's New Collegiate Dictionary* (Solham, dkk 2007 : 3) Bahasa adalah sebuah alat untuk mengkomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak, atau tanda-tanda yang disepakati, yang memiliki makna yang dipahami. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain tergantung pada tingkat keterampilan berbahasa baik tulisan maupun lisan yang dimiliki oleh seseorang, misalnya profesi sebagai manager, jaksa, pengacara dan guru.

Berbahasa lisan dapat dikategorikan pada aspek berbicara. Berbicara adalah peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain secara jernih, logis, terarah, dan sistematis dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami orang lain

Dalam memahami sesuatu kalimat siswa harus mampu memahami apa yang disampaikan seorang guru. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu,

pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

Dalam upaya guru melakukan perbaikan perilaku dalam proses belajar dimotivasi oleh harapan akan kemampuan siswa dalam memiliki kemampuan mengemukakan pendapat lebih meningkat hingga mereka menjadi siswa-siswa yang terampil dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat.

Untuk menjadi guru yang baik, seorang guru selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Ia juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Keefektifan berbicara guru juga ditunjang oleh sikap siswa. Dalam mendengarkan kadang-kadang timbul faktor pengganggu, misalnya, sikap, gaya bicara dan sebagainya, namun untuk keefektifan berbicara sikap positif dalam mendengarkan hendaknya juga dipupuk dan bagi siswa seharusnya bisa mengabaikan gangguan-gangguan tersebut.

Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran diharapkan siswa yang lebih aktif artinya siswa yang menjadi pusat pembelajaran, sehingga pada gilirannya siswa mampu berkomunikasi atau mengembangkan pendapat atau setidaknya mampu menceritakan apa yang dialami oleh setiap siswa dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Menyadari bahwa kemampuan siswa berbicara dalam proses belajar mengajar perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka guru perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk dapat berbicara dan mengemukakan pendapatnya terkait dengan materi-materi yang dibahas. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai, seperti metode tanya jawab, metode bermain peran maupun *Think Pair and Share*.

Dari hasil observasi pada siswa kelas III SDN 7 Suwawa kabupaten Bone Bolango di kelas III ada 26 siswa yang di mana 10 siswa atau 38% yang sudah mampu berbicara lancar dan 16 siswa atau 62% masih kurang lancar berbicara, dalam hal ini ada beberapa masalah yang di alami siswa seperti dominannya siswa yang kurang konsentrasi dalam berbicara, interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran

berbicara kurang, kurangnya pembendaharaan kata disaat siswa menjawab pertanyaan, yang disebabkan penggunaan model yang kurang menarik.

Berdasarkan pengalaman tersebut, perlu mengubah model selama ini digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu dengan menggunakan model *Think Pair and Share*, sebab dalam model *Think Pair and Share* atau berpikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola berbicara atau interaksi siswa. Melalui penggunaan model ini diharapkan siswa di latih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar pendapat orang lain dengan tetap mengaju pada materi atau tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diformulasikan dengan judul “ **Penerapan Model *Think Pair and Share* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Di Kelas III SDN 7 Suwawa Kabupaten Bone Bolango ”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Dalam pembelajaran berbicara di kelas III SDN 7 Suwawa Kabupaten Bone Bolango, ada beberapa masalah yang dianggap mempengaruhi proses pembelajaran yaitu : Dominannya siswa yang kurang konsentrasi dalam berbicara, interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran berbicara kurang serta kurangnya pembendaharaan kata disaat siswa menjawab pertanyaan.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah melalui penerapan model *Think pair and share* kemampuan berbicara siswa di kelas III SDN 7 Suwawa Kabupaten Bone Bolango akan meningkat?

### **1.4. Pemecahan Masalah**

Alternatif pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model *Think Pair and Share* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa

Persiapan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa (Imas Kurniasih. 2005: 62) yaitu.

1. Dimulai dengan langkah berpikir (*Thinking*) sebagaimana nama model pembelajaran.

Langkah awalnya guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

2. Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*Pairing*).

Dan setelah itu, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari waktu 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3. Setelah membagi kelompok diminta untuk berbagi (*Sharing*).

Langkah ini adalah langkah akhir, dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

4. Kesimpulan guru dan siswa
5. penutup

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan dengan adanya penerapan model *Think pair and share* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas III di SDN 7 Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi sekolah : Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas III SDN 7 Suwawa Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango
2. Bagi guru : Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam meningkatkan penerapan model *Think pair and share* dalam berbicara materi pengalaman
3. Bagi siswa : Hasil penelitian ini menjadikan siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti : Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam hal peningkatan profesionalisme guru dan bekal dalam proses pembelajaran bahasa indonesia sehingga kemampuan belajar siswa dapat meningkat lebih baik.